



UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DI JORONG BALIAK BUKIK NAGARI ANDALEH

EFFORTS TO PREVENT STUNTING IN TODDLER IN JORONG BALIAK BUKIK NAGARI ANDALEH

**Oyatra Utama Warda¹, Bunga Stevia Yendra², Muhammad Wahyu Joko Purnomo³,
Nidya Putri⁴, Olifia Destriana⁵, Rahmad Adrian⁶**

Universitas Negeri Padang
Email: kkn.andaleh.2025.1@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 15-11-2025

Revised : 16-11-2025

Accepted : 18-11-2025

Published : 20-11-2025

Abstract

Stunting is a public health issue that remains a serious concern, especially in rural areas. This condition is characterized by growth in height that is not appropriate for a child's age due to chronic, long-term malnutrition. This study aims to identify the nutritional status and prevalence of stunting in toddlers, and to evaluate the preventive measures implemented in Jorong Baliak Bukik, Nagari Andaleh, Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra Province. Based on anthropometric measurement data from the Flamboyan Integrated Health Post (Posyandu) in August 2024, information was obtained on 15 toddlers ranging in age from 1 to 4 years. The analysis showed that several children experienced growth retardation, with height-for-age (H/A) indicators falling into the stunting to very short category. Although most children had good nutritional status based on their weight-for-height (BW/H) index, there were still cases of malnutrition that risk exacerbating stunting. Furthermore, a number of toddlers did not experience significant weight gain during the monitoring period. Stunting prevention efforts include improving nutrition education for mothers and families, providing nutritious supplementary food through integrated health service posts (Posyandu), and regular growth and development monitoring by health workers. Active involvement of health cadres, village governments, and the community is also required in developing sustainable intervention strategies. Stunting management must be implemented holistically with a promotive and preventive approach, along with multisectoral support, to significantly reduce the incidence of stunting in this region.

Keywords: *stunting, toddlers, nutritional status*

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian serius, terutama di wilayah pedesaan. Kondisi ini ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam waktu lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi status gizi dan prevalensi stunting pada balita, serta mengevaluasi langkah-langkah pencegahan yang telah dilakukan di Jorong Baliak Bukik, Nagari Andaleh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data pengukuran antropometri dari Posyandu Flamboyan pada Agustus 2024, diperoleh informasi mengenai 15 balita dengan usia bervariasi antara 1 hingga 4 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami gangguan pertumbuhan dengan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) masuk dalam kategori pendek hingga sangat pendek. Meskipun sebagian besar anak memiliki status gizi baik berdasarkan indeks berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB), masih terdapat kasus gizi kurang yang berisiko memperparah kondisi stunting. Selain itu, sejumlah balita tercatat tidak mengalami peningkatan berat badan secara signifikan dalam periode pemantauan. Upaya pencegahan stunting yang dapat dilakukan mencakup peningkatan edukasi gizi kepada ibu dan keluarga, penyediaan makanan tambahan bergizi melalui program posyandu, serta pemantauan tumbuh kembang secara teratur.



oleh petugas kesehatan. Diperlukan juga keterlibatan aktif dari kader kesehatan, pemerintah nagari, dan masyarakat dalam menyusun strategi intervensi yang berkelanjutan. Penanganan stunting harus dilaksanakan secara holistik dengan pendekatan promotif, preventif, serta dukungan multisektor agar angka kejadian stunting di wilayah ini dapat ditekan secara signifikan.

Kata kunci: *stunting*, balita, status gizi

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu persoalan serius dalam sektor kesehatan masyarakat yang masih banyak dijumpai di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan dan terpencil. Kondisi ini mencerminkan gangguan pertumbuhan anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, infeksi berulang, serta minimnya stimulasi yang mendukung tumbuh kembang selama masa awal kehidupan, terutama pada 1.000 hari pertama. Dampaknya tidak hanya terlihat pada tinggi badan anak yang lebih pendek dari standar usianya, namun juga berdampak jangka panjang terhadap perkembangan otak, kemampuan belajar, daya saing, serta kesehatan di masa dewasa.

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting secara nasional berada pada angka 30,8%, menunjukkan bahwa satu dari tiga anak balita mengalami hambatan pertumbuhan. Kondisi ini menandakan adanya permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan pola makan, namun juga berkaitan erat dengan faktor sosial, ekonomi, dan ketersediaan layanan kesehatan. Pemerintah pun telah menjadikan penurunan stunting sebagai agenda prioritas nasional, dengan target menekan prevalensi menjadi 14% pada tahun 2024.

Jorong Baliak Bukik yang berada di Nagari Andaleh, Kabupaten Lima Puluh Kota, termasuk salah satu daerah yang masih menghadapi tantangan dalam penanganan stunting. Berbagai faktor seperti keterbatasan akses layanan kesehatan, pengetahuan gizi yang masih rendah, kondisi sanitasi yang belum optimal, serta kurangnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin menjadi penyebab utama yang berkontribusi terhadap kasus stunting di wilayah ini.

Data antropometri dari Posyandu Flamboyan pada bulan Agustus 2024 menunjukkan adanya beberapa balita yang tergolong pendek dan sangat pendek menurut indeks tinggi badan per umur (TB/U), serta balita yang mengalami gizi kurang. Temuan ini menjadi landasan untuk mengevaluasi kembali program pencegahan stunting yang telah dijalankan, sekaligus merancang intervensi yang lebih tepat dan berkelanjutan di tingkat komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kondisi gizi anak balita di wilayah tersebut serta mengidentifikasi berbagai upaya preventif yang dapat dilakukan guna menekan angka kejadian stunting di masa mendatang.

METODOLOGI

Penelitian ini dirancang sebagai studi deskriptif kuantitatif, bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif status gizi balita serta bentuk intervensi pencegahan stunting yang diterapkan di Jorong Baliak Bukik, Nagari Andaleh. Studi dilaksanakan selama periode Juli–Agustus 2024 dengan memanfaatkan data laporan dari Posyandu Flamboyan yang aktif di wilayah tersebut.



Sumber data adalah data sekunder berupa rekap pengukuran balita yang dilakukan oleh kader posyandu. Sampel penelitian terdiri dari 15 balita dan mencakup informasi seperti jenis kelamin, usia, berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas (LiLA), serta catatan mengenai pemberian vitamin A, pemantauan perkembangan anak (KPSP/KIA), dan status kenaikan berat badan.

Pengolahan data antropometri dilakukan sesuai dengan standar WHO Child Growth Standards, menggunakan indikator Z-score untuk tiga parameter utama:

1. BB/U (Berat Badan menurut Umur): untuk menilai status gizi berdasarkan usia.
2. TB/U (Tinggi Badan menurut Umur): indikator utama untuk mendeteksi stunting.
3. BB/TB (Berat Badan menurut Tinggi Badan): untuk identifikasi gizi lebih atau gizi buruk.

Kategori status gizi mengikuti kriteria WHO:

1. BB/U: ≥ -2 SD = normal; < -2 SD = gizi kurang
2. TB/U: ≥ -2 SD = normal; < -2 SD = pendek; < -3 SD = sangat pendek
3. BB/TB: ≥ -2 SD = gizi baik; < -2 SD = gizi kurang

Selain pengukuran antropometri, penelitian ini juga memasukkan variabel seperti kecenderungan kenaikan berat badan selama pemantauan, serta keikutsertaan dalam program pemberian vitamin A dan intervensi gizi lainnya. Aspek sosial turut dianalisis, termasuk pola pemberian makanan, kunjungan rutin ke posyandu, dan dukungan dari orang tua terhadap kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak.

Analisis data dilakukan secara deskriptif: tabel frekuensi, grafik distribusi status gizi, dan interpretasi naratif atas temuan. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti melakukan klarifikasi bersama kader posyandu dan petugas kesehatan lokal mengenai pelaksanaan program serta tantangan di lapangan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang mendalam dan menjadi landasan untuk merancang intervensi gizi yang lebih tepat, efektif, dan berkelanjutan di tingkat komunitas lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemantauan yang dilakukan oleh Posyandu Flamboyan pada 14 Agustus 2024 di Jorong Baliak Bukik, Nagari Andaleh, terdapat 15 orang balita yang tercatat mengikuti pengukuran status gizi. Seluruh anak yang diukur berada dalam rentang usia 1 hingga 4 tahun, terdiri dari 7 perempuan dan 8 laki-laki. Data yang dikumpulkan meliputi usia anak saat pengukuran, berat dan tinggi badan, lingkaran lengan atas (LiLA), serta perhitungan status gizi menggunakan standar Z-score dari WHO dengan tiga indikator utama, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).

Dari hasil analisis, diketahui bahwa sepertiga anak (33,3%) mengalami stunting, yang berarti tinggi badan mereka tidak sesuai dengan standar umur. Sebanyak 3 anak tergolong pendek dan 2 anak masuk dalam kategori sangat pendek. Selain itu, 6 anak (40%) memiliki berat badan di bawah standar usia (gizi kurang berdasarkan BB/U), dan 4 anak (26,7%) menunjukkan status gizi



kurang berdasarkan BB/TB, yang menandakan adanya gangguan gizi akut. Beberapa anak juga diketahui tidak mengalami kenaikan berat badan sejak pengukuran sebelumnya, yang menjadi sinyal risiko terhadap gangguan pertumbuhan lebih lanjut. Ini memperkuat dugaan bahwa kekurangan gizi bersifat kronis dan berlangsung dalam waktu lama, bukan hanya akibat kekurangan makan dalam jangka pendek.

Dari sisi pencegahan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat banyak ruang untuk perbaikan. Intervensi yang bersifat promotif dan preventif belum berjalan secara optimal. Misalnya, program pemberian vitamin A belum menjangkau seluruh anak, dan pemantauan perkembangan melalui Kartu Menuju Sehat (KMS), KIA, atau KPSP belum tercatat secara menyeluruh. Kegiatan edukasi gizi kepada orang tua juga belum rutin dilaksanakan, sehingga banyak keluarga yang belum memahami pentingnya pola makan seimbang dan kecukupan nutrisi selama masa emas pertumbuhan anak.

Upaya pencegahan yang telah dilakukan, seperti penyediaan makanan tambahan melalui Posyandu dan pemantauan berkala, masih menghadapi hambatan dari sisi partisipasi masyarakat dan keterbatasan tenaga kader. Beberapa orang tua masih menganggap kunjungan ke Posyandu sebagai kegiatan yang tidak wajib, terutama jika anak tidak tampak sakit. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan kultural dan edukatif yang lebih intensif agar masyarakat memahami bahwa stunting adalah masalah tersembunyi yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak di masa depan.

Dengan demikian, dari segi pencegahan, diperlukan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan yang mencakup edukasi gizi, penguatan kapasitas kader kesehatan, peningkatan cakupan pemberian vitamin dan suplemen, serta pelibatan aktif seluruh pemangku kepentingan di tingkat nagari. Intervensi ini tidak hanya terbatas pada sektor kesehatan, tetapi juga perlu melibatkan sektor pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat agar tercipta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang optimal bagi setiap anak.

Berdasarkan informasi yang diketahui bahwa distribusi balita berdasarkan usia di Jorong Baliak Bukik menunjukkan dominasi pada kelompok usia 3 tahun, dengan jumlah 10 anak atau sekitar 66,7% dari keseluruhan balita yang tercatat. Ini mengindikasikan bahwa anak-anak pada usia tersebut paling banyak mengikuti kegiatan pengukuran di posyandu.

Kelompok usia 1 tahun menempati posisi kedua dengan jumlah 4 anak (sekitar 26,7%), yang merupakan usia penting dalam fase awal pertumbuhan. Namun demikian, tidak terdapat balita pada usia di bawah 1 tahun, 2 tahun, maupun 5 tahun. Hal ini dapat menunjukkan adanya keterbatasan dalam cakupan layanan posyandu atau ketidakhadiran anak-anak di kelompok umur tersebut saat pendataan dilakukan. Selain itu, hanya terdapat 1 anak yang berusia 4 tahun, menunjukkan penurunan partisipasi menjelang usia pra-sekolah.

Temuan ini menandakan bahwa pemantauan status gizi belum menyentuh seluruh kelompok usia secara merata. Kelompok usia yang sangat krusial, seperti <1 tahun dan 2 tahun, justru tidak terdata, padahal masa tersebut termasuk dalam periode emas perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan peran serta keluarga dan kader dalam mengajak semua kelompok usia balita untuk rutin mengikuti kegiatan pemantauan tumbuh kembang di posyandu.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jorong Baliak Bukik, Nagari Andaleh, dapat disimpulkan bahwa stunting masih menjadi tantangan serius dalam aspek kesehatan balita. Dari total 15 balita yang diperiksa, sekitar 33,3% di antaranya mengalami gangguan pertumbuhan berupa tinggi badan yang tidak sesuai usia (stunting), dengan rincian tiga anak tergolong pendek dan dua anak tergolong sangat pendek. Selain itu, sebanyak 40% anak menunjukkan status gizi kurang berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U), dan 26,7% mengalami gizi kurang berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Temuan ini mengindikasikan adanya kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam jangka waktu lama, diperparah dengan fakta bahwa beberapa anak tidak mengalami peningkatan berat badan yang signifikan selama masa pemantauan. Intervensi yang ada, seperti pemberian vitamin A dan pemantauan tumbuh kembang melalui KIA/KPSP, belum menjangkau seluruh anak secara merata. Rendahnya cakupan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan pemantauan pertumbuhan menjadi faktor yang memperburuk situasi. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu difokuskan pada peningkatan pengetahuan gizi keluarga, penyediaan makanan tambahan bergizi, serta penguatan peran kader posyandu dan pemerintah nagari dalam memastikan pemantauan rutin dan edukasi berjalan optimal. Strategi pencegahan yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk menurunkan angka stunting dan memastikan tumbuh kembang anak berlangsung secara sehat dan proporsional.

REFERENSI

- Departemen Gizi Masyarakat IPB. (2022). *Gizi dan Pertumbuhan Anak*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2021). *Pedoman Konvergensi Pencegahan Stunting di Daerah*. Jakarta: Bappenas.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018–2024*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden RI.
- World Health Organization. (2006). *WHO Child Growth Standards*. Geneva: WHO.